

A'DANGANG:
**STUDI TENTANG RITUAL KEMATIAN PADA KOMUNITAS ADAT
KAJANG**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada
Departemen Antropologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

Nama : Erik Winaldi

Nim : E511 14 002

ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2021

LEMBAR PENGESAHAN

A'DANGANG STUDI TENTANG RITUAL KEMATIAN PADA KOMUNITAS ADAT KAJANG

Disusun dan diajukan oleh:

ERIK WINALDI

E511 14 002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 01 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Nurul Iلمي Idrus Ph.D

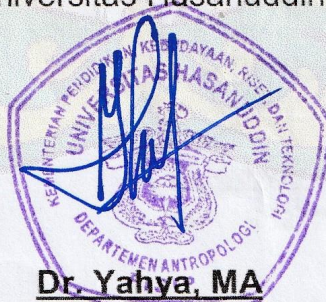
Hardianti Munsu, S.sos, M.Si

NIP. 19650107 198903 2 001

NIDK. 8898260017

Mengetahui ,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh:

Nama : Erik Winaldi

NIM : E511 14 002

Dapartemen : Antropologi

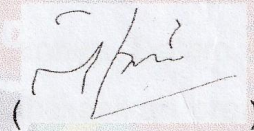
Program Studi : Antropologi Sosial

Judul : *A'dangang* studi tentang ritual kematian pada komunitas adat Kajang

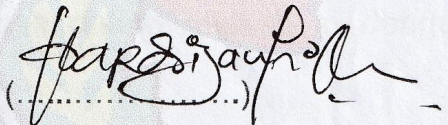
Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Senin 23 Agustus 2021.

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D
NIP 19650107 198903 2 001



Sekretaris : Hardianti Munsu, S.sos. M.Si
NIDK. 8898260017



Anggota : 1. Prof. Dr. Mahmud Tang, MA
NIP 19511231 198403 1 003



: 2. Dr. Muh. Basir Said, MA
NIP 19620624
198702 1 002



Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA

NIP 19621231 200012 1001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erik Winaldi
Nim : E511 14002
Departemen : Antropologi
Jenjang : Sarjana (S1)
Judul : *A'dangang* studi tentang ritual kematian pada komunitas adat
Kajang


Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 07 Juni 2021

Yang Menyatakan,




Erik Winaldi

NIM. E511 14002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini yang berjudul “*A’dangang : Studi tentang ritual kematian pada komunitas adat Kajang*”. Lahir dari hasil penelitian dan beberapa studi literatur yang dilakukan oleh penulis. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, kota Makassar.

Atas penyelesaian skripsi ini, dengan penuh rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, **Bapak Syamsuddin M** dan **Ibu Nurmiati Rauf** yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi dalam setiap urusan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk segala *support* yang diberikan demi terealisasinya skripsi ini. Untuk segala pengorbanan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah terindah saat ini untuk kedua orang tua. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ;

- 1) **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
- 2) **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh Staf.
- 3) **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- 4) **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- 5) **Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.** selaku pembimbing akademik (PA) sekaligus pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan selama penulis pada tahap proses penyusunan dan bimbingan skripsi.
- 6) **Ibu Hardianti Munsu, S.Sos** selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya serta memberikan kritik dan saran yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
- 7) Para tim penguji **Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Hardiannti Munsu, S.Sos., Prof. Dr. Mahmud Tang, MA., Dr, Muh. Basir Said, MA,** yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki skripsi ini. Edit!!!!
- 8) Dosen atau staff pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawenari Hijjang, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S., Prof. Dr.**

Supriadi Hamdat, MA, Dr. Mungsi Lampe, MA,,Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Safriadi, M.Si., Icha Muswirah Hamka, S.Sos, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si dan Ibu Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.

- 9) Staff pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S, S.Sos**, bapak **Muh. Yunus**, Ibu **Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
- 10) Keempat saudara penulis, **Ayu resky syam, Lisa indah sari syam S.Sos., Fajar rifaldi syam, san Wina cahyani syam** yang senantiasa memberikan dukungan selama ini.
- 11) Semua informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- 12) Kanda **Rahmat Hidayat** (Antropologi 2013) yang selama kuliah telah berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan serta memberikan pinjaman buku kepada penulis sejak penyusunan proposal sampai penulisan skripsi.
- 13) Kanda **Varis Vadly Sanduan, S.Sos, M.Si** (Antropologi 2007) yang selama ini telah berbagi ilmu, dan memberikan solusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

- 14) Teman angkatanku terkhusus **Muh. Rizal S.Sos., Hildawati S.Sos., Syarifa rodatul aswah** terima kasih telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi .
- 15) Saudara tak sedaraku **Sulhidayat S.P., Resky tri rahayu S.E.** terima kasih telah memberi semangat, motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
- 16) **Lembaga survey Indonesia** (Indikator, SMRC) untuk setiap pengalaman dan bantuannya kepada penulis.
- 17) **HUMAN FISIP UNHAS**, yang telah hadir sebagai 'rumah' dan memberikan ruang bagi penulis untuk mempelajari banyak hal.
- 18) **BEM KEMA FISIP UNHAS**, yang telah hadir sebagai 'rumah' dan memberikan ruang bagi penulis untuk mempelajari banyak hal.
- 19) Teman angkatan **Antropologi 2014 (BERL14N)** yang senantiasa selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- 20) Seluruh **kerabat** dan **Anggota HUMAN FISIP UNHAS** yang senantiasa memberikan bantuan, semangat, saran dan kritikan kepada penulis selama dikampus.
- 21) Teman-teman **KKN gelombang 96** Kecamatan Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar, khususnya posko Kelurahan Mattompdalle untuk setiap pengalaman, doa dan dukungannya selama ini.
- 22) Terima kasih untuk **Harmina Rauf S.P** yang selalu ada memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

- 23) Teman-teman **Karang Taruna Keberbat Desa Bonto Minasa**, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
- 24) Teman-teman **K.A.M.I** tempat penulis bercerita tentang keluh kesah selama pembuatan skripsi, terima kasih atas motivasi yang diberikan kepada penulis.
- 25) Seluruh kawan penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala keikhlasan hati serta tangan terbuka, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*

Makassar, 07 Juni 2021

Erik Winaldi

ABSTRAK

Erik Winaldi (E51114002). *A'dangang* Studi tentang ritual kematian pada komunitas adat Kajang. Di bawah bimbingan **Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.** dan **Hardianti Munsi, S.Sos, M.Si.** Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Komunitas adat Kajang merupakan suku yang bermukim di kabupaten Bulukumba. Pada umumnya komunitas adat Kajang menganut dua kepercayaan, yakni kepercayaan lokal yang dikenal dengan istilah *patuntung* dan ajaran agama Islam. Salah satu ritual yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah ritual kematian *a'dangang*, yakni ritual peringatan seratus hari kematian anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan komunitas adat Kajang terkait kematian, mengetahui proses ritual *a'dangang* dan pelaksanaan berdasarkan status sosial, serta mendeskripsikan bentuk kontribusi dalam melaksanakan ritual kematian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggabungkan observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan tiga kriteria, yaitu: pemangku adat, tokoh masyarakat, dan orang yang pernah melaksanakan ritual *a'dangang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas adat Kajang memandang kematian sama seperti orang islam pada umumnya, yaitu berpindahnya dari alam dunia menuju akhirat tetapi berbeda dalam proses praktek ritualnya. Pelaksanaan ritual kematian *a'dangang* memiliki tahapan mulai dari *passili*, *narapi bangina*, *sa'la bangi*, *angalle bangi*, *a'basing*, *a'kali*, *a'dangang*, *a'batu*, *a'dedde*, *pa'pasoro*. Selain itu, pelaksanaan ritual kematian *a'dangang* dibedakan atas tiga jenis berdasarkan status sosial almarhum, yaitu *a'dangang biasa*, *a'dangang lajo-lajo*, dan *a'dangang dampo*. Pelaksanaan ritual *a'dangang* tidak terlepas dari bentuk kontribusi antar pihak keluarga berupa barang dan uang dan kontribusi luar keluarga dalam bentuk sumbangsih pengetahuan dan tenaga sebagai bentuk pengaplikasian nilai gotong royong.

Kata Kunci : *A'dangang*, ritual, kematian, dan komunitas adat Kajang.

ABSTRACT

Erik Winaldi (E51114002). *A'dangang* The study of death rituals in the Kajang indigenous community. Under the guidance of **Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.** and **Hardianti Munsi, S.Sos, M.Si.** Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The Kajang indigenous community is a tribe that lives in Bulukumba district. In general, the Kajang customary community adheres to two beliefs, namely local beliefs known as *patuntung* and Islam teachings. One of the rituals that is still carried out today is the *a'dangang* death ritual, which is a ritual to commemorate the 100th anniversary of the death of a family member. This study aims to determine the views of the Kajang customary community regarding death, to know the process of the *a'dangang* ritual and its implementation based on social status, and to describe the form of contribution in carrying out the death ritual.

This research with a qualitative approach combines observation and in-depth interviews as a data collection technique. The determination of informants was carried out purposively with three criteria, namely: traditional stakeholders, community leaders, and people who had carried out the *a'dangang* ritual.

The results show that the Kajang customary community views death the same as Muslims in general, namely moving from the natural world to the hereafter but differing in the process of ritual practice. The implementation of the death ritual of *a'dangang* has stages starting from *passili*, *narapi bangina*, *sa'la bangi*, *angalle bangi*, *a'basing*, *a'kalli*, *a'dangang*, *a'batu*, *a'dedde*, *pa'pasoro*. In addition, the implementation of the death ritual of *a'dangang* is divided into three types based on the social status of the deceased, namely *a'dangang biasa*, *a'dangang lajo-lajo*, and *a'dangang dampo*. The implementation of the *a'dangang* ritual cannot be separated from the form of contributions between the family in the form of goods and money and contributions from outside the family, namely the contribution of knowledge and energy as the application of the value of gotong royong.

Keywords: *a'dangang*, rituals, death, and the Kajang traditional community.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PENERIMAAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusaan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
A. Sistem Religi sebagai Unsur Kebudayaan.....	8
B. Ritual.....	13
C. Stratifikasi Sosial.....	16
D. Ritual Kematian.....	20
BAB III.....	24
A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Etika Penelitian.....	28
E. Teknik Analisi Data.....	28
F. Hambatan Penelitian.....	29
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB IV.....	30
A. Profil Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang.....	30
1. Keadaan Geografis.....	30
2. Keadaan Demografi.....	32
B. Komunitas Adat Kajang.....	41

BAB V.....	54
A. Pandangan Komunitas Adat Kajang Tentang Kematian.....	54
B. Proses pelaksanaan <i>a'dangang</i> dan berdasarkan status sosial	61
B.1 Proses pelaksanaan ritual <i>a'dangang</i>	62
B.1.1 Passili.....	64
B.1.2 Narapi Bangina	67
B.1.3 Sa'la Bangi	67
B.1.4 Ngalle Bangi	68
B.1.5 A'basing.....	69
B.1.6 A'kali.....	71
B.1.7 A'dangang	73
B.1.7.1. A'batu.....	75
B.1.7.2. A'dedde	77
B.1.7.3. Pa'pasoro	82
B.2 Pelaksanaan Ritual Kematian Berdasarkan Status Sosial.....	85
B.2.1 A'dangang Biasa	87
B.2.2 A'dangang Lajo-lajo.....	89
B.2.3 A'dangang Dampo.....	91
C. Kontribusi dalam Pelaksanaan Ritual <i>A'dangang</i>	93
C. 1 Kontribusi Keluarga	94
C. 2 Kontribusi Dari Luar Keluarga	96
BAB VI.....	100
A. Kesimpulan.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang ada di muka bumi ini di antara makhluk-makhluk hidup ciptaan Tuhan yang lainnya. Semua makhluk hidup ciptaannya termasuk manusia akan mengalami siklus kehidupan yang dimulai sejak dia lahir, tumbuh dewasa, kawin/menikah sampai ia pun akan mengalami kematian. Kematian merupakan proses akhir dalam kehidupan makhluk hidup.

Dalam proses setelah kematian pada manusia sangat berbeda dengan makhluk hidup yang lainnya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang sempurna karena dibekali dengan kemampuan akal sehingga proses kematian yang dilakukan cukup rumit. Misalnya saja dengan beragamnya bentuk pelaksanaan ataupun perilaku yang telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Setiap suku di Indonesia memiliki suatu ritual atau tradisi baik itu dalam bentuk seni, religi, maupun ritual kematian yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang.

Setiap individu manusia hidup dalam kelompok masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat 2009:118). Seiring dengan peran dan statusnya dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengalami perubahan tingkat-tingkat hidup (*the life cycle*), yaitu

masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati (Koentjaraningrat 1977: 89).

Setiap peralihan tingkatan hidup harus diiringi dengan ritual untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini dipercaya bahwa individu atau bahkan kelompok masyarakat akan mengalami gangguan bila lalai dalam melaksanakan ritual tersebut. Peralihan ini dimungkinkan karena kelompok masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok status yang berbeda, setiap anggota masyarakat beralih dari satu status ke status yang lain. Kehidupan pribadi (individu) merupakan rangkaian (*passage*) dari satu tahap ke tahap yang lain, dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain (Winagun 1990:32-33)

Arnold van Gennep (2006:203) menyebutkan bahwa setiap kebudayaan (kelompok masyarakat) memiliki suatu kelompok ritual upacara yang berhubungan dengan perjalanan peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain disebut dengan ritus peralihan (*rites of passage*). Arnold van Gennep membagi ritus peralihan ini kedalam tiga tahap yaitu : perpisahan (*separation*), peralihan (*liminality*), dan penggabungan (*incorporation*). Pada tahap pemisahan, individu dipisahkan dari satu tempat atau kelompok atau status; dalam tahap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek dari prosedur-prosedur perubahan; sedangkan pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan ke pada suatu tempat, kelompok atau status baru.

Bisa dikatakan bahwa setiap agama, kepercayaan, ataupun suku memiliki ritual-ritual siklus kehidupan mereka sendiri serta konsekuensi positif ketika melaksanakan ritual dan atau konsekuensi negatif ketika tidak melaksanakan ritual tersebut.

Misalnya, dalam agama Islam terdapat ritual aqiqah (penyembelihan hewan) untuk menyambut kelahiran bayi, ritual ini dilakukan agar anak terlepas dari ikatan setan yang membelenggunya dan dari tahanan setan yang memenjarakannya. Anak-anak yang terlahir ke dunia ini terperangkap oleh setan, maka aqiqah dimaksudkan untuk menebus dan membebaskan anak dari gangguan setan.¹ Contoh lain yaitu tahlilan yang dilakukan sebagian besar umat Islam di Indonesia untuk memperingati kematian seseorang, para kerabat akan membaca kalimat dan doa- doa tertentu yang diambil dari ayat Al-Quran yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian, hari ketujuh, hari ke-40 hingga hari ke-100 dengan harapan pahala dari pembacaan ayat Al-Quran tersebut akan dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.² Contoh lain, pada suku Makassar terdapat ritual *annatta pocci'* (memotong tali pusar yang merupakan upacara untuk kelahiran dan terdapat pula ritual *assimorong* yang merupakan yang puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat Bugis-Makassar.

¹ <https://izi.or.id/tujuan-hikmah-dan-manfaat-aqiqah/> diakses pada 21 Juli 2020.

² <https://islam.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya> diakses pada 21 Juli 2020.

Kematian merupakan salah satu dari *the life cycle* manusia yang merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati oleh kerabat atau keluarga karena merupakan masa dimana mereka benar-benar berpisah dengan anggota keluarga yang telah meninggal.

Kematian memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia dengan perlakuan-perlakuan atau mengadakan upacara khusus yang memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat dalam melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya masyarakat menggunakan berbagai sesajian untuk mendukung upacara adat kematian yang memiliki makna simbolik (Pasrah 2017:24). Setiap budaya dan agama memberikan pandangan berbeda tentang makna dan pelaksanaan dari ritual kematian.

Pada komunitas adat Kajang yang merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia tepatnya di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, masih berpegang teguh dengan kepercayaan leluhur mereka yang disebut *Pasang Ri Kajang* sebagai aturan baku. Suku Kajang dalam kesehariannya masih mempertahankan adat tradisional seperti ritual dan nilai-nilai budaya yang ada pada suku tersebut.

Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kajang adalah ritual yang berkaitan dengan ritus peralihan hidup yaitu ritual untuk memperingati kematian yang disebut *a'dangang*. Namun dalam pelaksanaan ritual *a'dangang* terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh keluarga almarhum. Ada ritual lain yang dilaksanakan sebelum dan

setelah ritual *a'dangang* itu sendiri seperti ritual *a'kalli*, *ma'bassing*, dan *pa'pasoro*.

A'dangang merupakan peringatan 100 hari kematian salah seorang anggota keluarga dan merupakan simbol pelepasan orang meninggal tersebut dengan urusan duniawi. Menurut kepercayaan suku Kajang, orang yang sudah meninggal dunia belum sepenuhnya menuju alam baka atau masih berada di sekitar keluarga hingga seratus hari. Maka ritual *a'dangan* dilaksanakan sebagai bentuk pelepasan roh orang yang sudah meninggal dunia.

Pada pelaksanaan ritual *a'dangang* terdapat beberapa praktik ritual, seperti pemagaran kuburan, memainkan alat musik tradisional disertai dengan nyanyian (*bassing*), sampai pada tahap penyembelihan hewan seperti kerbau.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan ritual *a'dangang* merupakan salah satu bagian dari rangkaian ritual kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kajang, yang mana penelitian mengenai ritual ini belum pernah diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis berupaya menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses ritual kematian pada komunitas adat Kajang pasca pemakaman.

B. Rumusaan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan komunitas adat Kajang tentang kematian ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ritual kematian *a'dangang* dan pelaksanaan berdasarkan status sosial ?
3. Bagaimana bentuk kontribusi dalam ritual kematian *a'dangang* pada komunitas adat Kajang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan menjadi dua buah poin sesuai dengan pertanyaan penelitian, yakni:

1. Mengetahui pemahaman komunitas adat Kajang terkait kematian.
2. Mengetahui proses pelaksanaan ritual kematian *a'dangang* dan pelaksanaan berdasarkan status sosial.
3. Mengetahui bentuk kontribusi dalam ritual kematian *a'dangang* pada komunitas adat Kajang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan ritual kematian khususnya *a'dangang* pada komunitas adat Kajang, terutama dalam studi antropologi.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur yang berkaitan dengan ritual kematian..
3. Membantu masyarakat atau pemerintah setempat dalam menggambarkan komunitas adat Suku Kajang khususnya dalam ritual kematian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Religi sebagai Unsur Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian secara etimologi kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan “akal”.

Dalam ilmu Antropologi, khususnya dalam Antropologi Budaya kata kebudayaan didefinisikan secara beragam. Menurut Koentjanigrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar (Koentjanigrat 2009:144-146). E.B Tylor dalam buku *Primitif Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut R. Linton dalam buku *The Cultural Background of Personality*, kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu (Inrevolzon 2013:3)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan individu ataupun masyarakat. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari

kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Secara universal kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur ini ada dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana pun di dunia. (Koentjanigrat 2009:164-165). Setiap unsur kebudayaan universal ini menjelma dalam tiga wujud kebudayaan yaitu yang pertama berupa ide / gagasan / nilai / norma, yang kedua ialah aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan yang ketiga berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjanigrat 2009:150)

Dari sudut pandang ini, maka sistem kepercayaan dan religi merupakan *cultural universal*, artinya religi terdapat di setiap daerah kebudayaan dimana saja masyarakat dan kebudayaan itu bereksistensi, serta tentu saja religi ini juga menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan. Contohnya, wujud ide berupa gagasan tentang tuhan, surga, neraka, dan sebagainya, wujud aktivitas berupa upacara keagamaan dan wujud benda berupa benda-benda yang dianggap suci atau keramat.

Terdapat berbagai beberapa teori terkait asal-mula religi, diantaranya yaitu teori yang dikemukakan oleh E.B Tylor dengan teori faham jiwa, J.G Frazer dengan teori batas akal, M.Crawley dengan teori krisis dalam hidup individu, R.R Marett dengan teori kekuatan luar biasa,

E. Gdurkheim dengan teori sentimen kemasyarakatan, dan W. Schmidt dan teori firman tuhan.

Kencana (2017:28-40) menjelaskan teori-teori tersebut sebagai berikut sebagai berikut 1) Teori paham jiwa oleh E.B Taylor mengungkapkan bahwa sifat religi yang dimiliki oleh manusia bermula dari kesadaran mereka bahwa terdapat jiwa yang menghidupkan organisme di bumi. 2) Teori batas akal oleh J.G Frazer menjelaskan bahwa tindakan manusia yang bersifat religi bermula dari banyaknya gejala dan fenomena yang tidak dapat diterangkan dengan akal karena adanya keterbatasan akal oleh manusia sehingga manusia mengakui bahwa fenomena tersebut diatur oleh sebuah kekuatan diluar kemampuan nalar manusia. 3) Teori krisis dalam hidup individu oleh M.Crawley menjelaskan bahwa manusia melakukan tindakan yang bersifat religi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia. 4) Teori kekuatan luar biasa R.R Marett menjelaskan bahwa kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi dalam hidup manusia dan pada alam sekelilingnya membuat manusia percaya akan kekuatan religi dan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. 5) Teori sentimen kemasyarakatan E. Gdurkheim menjelaskan bahwa getaran atau emosi akibat dari pengaruh sentimen rasa kesatuan sebagai masyarakat melatar belakangi manusia melakukan dalam melakukan tindakan yang bersifat religi. 6) Teori firman Tuhan W. Schmidt menjelaskan bahwa kelakuan

manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.

Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi didasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan bersifat religi, maka emosi keagamaanlah yang menyebabkan suatu gagasan, tindakan, atau benda menjadi memiliki nilai keramat. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya, dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi. Selain emosi keagamaan, Sistem religi memiliki lima komponen yaitu 1) emosi keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritual dan upacara, 4) peralatan ritual dan upacara, 5) umat atau pengikut. Semua komponenen religi memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan saling mempengaruhi. (Koentjaraningrat 1987:80-83).

Membahas mengenai sistem religi, sebaiknya juga membahas mengenai ilmu gaib, karena keduanya seringkali nampak sama padahal memiliki arti yang berbeda. Kedua konsep ini tampak sama karena keduanya memiliki konsepsi-konsepsi dan ajaran-ajaran serta unsur-unsur dalam ritual atau upacara-upacara yang sama. Perbedaan dasar keduanya terletak pada sikap manusia pada waktu menjalankannya. Pada sistem religi manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan, kepada

dewa-dewa, kepada nenek moyang, intinya menyerahkan diri sepenuhnya pada kekuatan tinggi yang disembah. Dalam hal ini manusia biasanya melibatkan emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap berbeda, ia memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat sesuai ada ingin ia capai . (Koentjaraningrat 2009:297).

Selain dari ilmu gaib, sistem religi juga seringkali disamakan dengan kepercayaan, padahal keduanya berbeda. Sistem kepercayaan adalah kumpulan keyakinan yang saling mendukung sebagaimana yang dipegang oleh orang tersebut (Kailish dalam Liliweri 2014:110). Sedangkan menurut Jonatahan Glover (dalam Liliweri 2014:110) sistem kepercayaan adalah satu set kepercayaan yang bersistem dan bagian-bagiannya saling mendukung. Bagian-bagian dari setiap sistem kepercayaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai religi, filosofis, ideologis. Dengan demikian, kepercayaan adalah suatu perasaan atau keyakinan bahwa apa yang diyakini tersebut adalah kebenaran. Sedangkan sistem religi merupakan kepercayaan adanya tuhan atau dewa yang mengendalikan hidup kita. Biasanya terdapat doktrin, mitos, wahyu, ajaran etika sosial, ritual, maupun tempat ibadah. Selain itu terdapat aspek lain seperti mitologi, supranatural, dan spritualitas dari religi itu sendiri.

Religi pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap

kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu dari individu ataupun masyarakat yang mempercayainya seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti takut, pasrah, optimis dan lain sebagainya.

B. Ritual

Ritual juga sering disebut sebagai upacara keagamaan atau praktek keagamaan karena merupakan hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah upacara yang pelaksanaannya didasari oleh kepercayaan atau religi. Ritual juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Diantara lima komponen religi yang telah dijelaskan sebelumnya, sistem ritual dan peralatan ritual merupakan dua dari lima komponen tersebut. Ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dengan Tuhan, Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usaha berkomunikasi dengan dunia gaib lainnya tersebut. Ritual atau upacara keagamaan ini biasanya berlangsung berulang-ulang atau kadang-kadang saja tergantung dari isi acaranya (Koenjtaranigrat 1987:81)

Genep (dalam Dhavamony 1995:179) menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati

masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Ritual penerimaan, ritual inisiasi, termasuk ritual di masa pubertas, pertunangan dan perkawinan, masa mengandung, dan saat kelahiran bayi, serta pemakaman merupakan kesempatan-kesempatan utama dari ritual.

Goody dalam Dhavamony (1995:175) mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat 'intrinsik', dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau nonrasional. Tindakan-tindakan magis maupun religius termasuk dalam definisi ini, meskipun keduanya dapat dibedakan atas empat macam yaitu 1) Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. 2) Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini. 3) Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis. 4) Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual-ritual faktitif atau perubahan hubungan emisional, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan pemakaman, juga ritual-ritual dalam peralihan musiman dan fase-fase bulan, masa-masa tanam dan buah pertama serta panen, saat penghabisan dan pelantikan, semua itu menyajikan tatanan yang sama.

Ritual-ritual ini sendiri memiliki banyak unsur, yaitu: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (e) menari tarian suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (i) berpuasa, (j) intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, (k) bertapa dan (l) bersemadi. Suatu ritual biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut (Koenjtaranigrat 2009:296). Praktik dari religi atau agama yang diwujudkan dalam sistem ritual, unsur-unsur dalam pelaksanaannya haruslah sesuai tata kelakuan yang baku dengan urutan yang tidak boleh dibolak-balik (Pujileksono dalam Wahyunis 2018:10).

Keberadaan ritual-ritual Indonesia tidak terlepas dari kapercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia zaman dahulu. Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Sebelum masuknya agama Hindhu Budha dan juga Islam. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Begitu pula ketika masuknya agama-agama hindhu dan budha di Indonesia masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji untuk pemujaan kepada para dewa (Prayogi 2014:12-13).

Upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu 1) *Tempat upacara keagamaan dilaksanakan*, merupakan tempat yang dianggap keramat atau bersifat sakral / suci. 2) *Saat-saat upacara*

dijalankan, merupakan waktu yang dianggap tepat untuk melaksanakan upacara. 3) *Benda dan alat*, upacara merupakan sesuatu yang harus ada dan memiliki ketentuan-ketentuan tertentu yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara. 4) *Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara*, merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara (Koentjaraningrat 2009:296)

C. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari kiasan yang menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat. Stratifikasi sosial ialah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perbedaan kedudukan akan menimbulkan stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Perwujudan dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial ialah adanya perbedaan golongan tingkat kedudukan atau kelas dalam kelompok masyarakat.

Soerjono soekanto sendiri mengungkapkan stratifikasi sosial ialah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Sedangkan Paritim A. Sorokin (dalam Soekanto 2013:197) mengungkapkan stratifikasi sosial atau lapisan sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. seseorang yang memiliki harta benda dalam jumlah yang sangat banyak dianggap sebagai seseorang berkedudukan tinggi, sedangkan seseorang yang hanya memiliki harta benda dalam jumlah sedikit

digolongkan sebagai kelas bawah. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Mereka yang memiliki uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan.

Bentuk-bentuk dalam lapisan masyarakat berbeda-beda. Lapisan masyarakat tadi mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama didalam suatu organisasi sosial. Lapisan masyarakat tersebut memiliki banyak bentuk-bentuk konkret. Akan tetapi, secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam kelas, yaitu kelas ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya, ketiga pokok tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, dimana terjadi saling mempengaruhi. Misalnya, mereka yang termasuk ke dalam suatu lapisan atas dasar ukuran politis biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pula mereka yang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian keadaannya. Semuanya tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan. Soerjono soekanto (2013:198-199).

Dalam sistem lapisan masyarakat atau stratifikasi sosial terdapat dua sifat, dimana sifat tersebut dapat tertutup (*closed social stratification*) dan terbuka (*open social stratification*). Sistem lapisan sosial yang bersifat

tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan kelapisan yang lain, baik yang merupakan gerak keatas atau kebawah. Dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Sedangkan dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung jatuh dari lapisan atas kelapisan bawahnya.

Pada umumnya sistem terbuka ini memberi peransang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakat untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat dari pada sistem yang tertutup.(Soekanto 2013: 202). Misalnya dalam masyarakat India yang mempunyai sifat tertutup. Istilah kasta dalam bahasa India adalah *yati* sedangkan sistemnya disebut *varna* . menurut kitab *Rig-veda* kasta dibagi menjadi empat meliputi : 1) brahmana merupakan kasta para pendeta, yang dipandang sebagai lapisan tertinggi, 2) ksatria merupakan kasta orang-orang bangsawan dan tentara sebagai lapisan kedua, 3) vaicya merupakan kasta para pedagang yang dianggap sebagai lapisan menengah atau ketiga, 4) sudra merupakan kasta orang-orang biasa (rakyat jelata). Susunan kasta tersebut sangat kompleks dan hingga kini masih dipertahankan dengan kuat, walaupun orang-orang India sendiri kadangkala tidak mengakuinya. (Koentjaraningrat 1967:174).

Menurut Soerjono soekanto dalam buku Sosiologi suatu pengantar (2013) menyebutkan terdapat unsur-unsur baku dalam sistem lapisan sosial dalam masyarakat meliputi :

- a. Kedudukan (status) merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti pergaulannya, prestasinya , dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan dalam lapisan sosial dibedakan menjadi dua macam, diantaranya: 1) *ascribed* status merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran; 2) *achieved* status merupakan kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: 1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; 2) peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; 3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

D. Ritual Kematian

Ritual kematian merupakan siklus terakhir yang dihadapi oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Ritual kematian pada komunitas Kajang dikenal sebagai istilah *a'dangang*. Ritual ini dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan ataupun perilaku yang telah turun temurun diwariskan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal.

Menurut R. Herzt (dalam Koentjaraningrat 1987:72), ritual kematian merupakan suatu inisiasi tidak hanya bagi orang yang meninggal tetapi juga kerabat-kerabatnya. Bagi orang yang meninggal, ritual ini merupakan suatu inisiasi dari peralihan dari status sosial di dunia ini kesuatu kedudukan dalam dunia makhluk halus.

Suwito dkk. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa yang mengemukakan bahwa dalam tradisi kematian Wong Islam Jawa dimaknai atas dua aspek, yaitu: Pertama, praktik ritual kematian sebagai tata cara penghormatan atas manusia yang telah hidup di dunia ini. Kedua, sebagai jalan kembali kepada Tuhan, sebab kematian merupakan jalan kembalinya manusia kepada Tuhan karena hakikat manusia berasal dari Tuhan. Untuk kembali, manusia tidak akan membawa apa-apa kecuali mempertanggung jawabkan perbuatannya selama hidup di dunia. Untuk kembali, manusia juga harus dalam wujud yang suci.

Ardiansyah dkk (2017) dalam studinya tentang *kwangkai* yang ditinjau dalam prespektif psikologi dengan teori tindakan beralasan, menguak makna dari *kwangkai* yang merupakan ritual puncak adat kematian suku Dayak Benuaq Kalimantan timur. *Kwangkai* sendiri dapat diartikan sebagai membuang atau memindahkan bangkai tulang leluhur yang dilakukan secara perorangan maupun secara bersama-sama ke tempat yang lebih baik, yang disebut sebagai gunung lumut. Di gunung lumut itulah nantinya tempat terakhir arwah-arwah para leluhur mereka berkumpul dalam suatu kehidupan tersendiri yang bebas dari pengaruh keduniaan.

Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan yang terakhir kepada arwah leluhur mereka yang meninggalkan mereka untuk selamanya. Dalam proses ritual kematian memiliki tiga tahap yaitu param api (memadankan api) yang dilakukan selama lima hari lima malam untuk perempuan dan enam hari enam malam untuk laki-laki, selanjutnya upacara *kenyua* dilakukan karena keluarga masih berat hati memakamkan yang baru meninggal.

Darwis (2015) dalam studinya tentang tradisi *heliyiya* (doa arwah) di Gorontalo menunjukkan bahwa bentuk mempererat ikatan persaudaraan merupakan pada saat acara tahlilan menjadi satu kesempatan untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Oleh karena itu, menjadi perhatian yang cukup serius ketika persoalan *heliyiya* ini menjadi yang wajib dan harus untuk dilakukan dengan mempertimbangkan nilai

kemaslahatan bagi berbagai pihak atau kalangan masyarakat. Selain itu, tradisi ini memberikan nilai pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam simbol-simbol *heliyiya*.

Dalam penelitian Manalu (2016) studi tentang kremasi (*Tyuet Suah*) pada etnis Tionghoa menjelaskan bahwa kremasi atau pembakaran jenazah dalam etnis Tionghoa sudah sejak lama dilakukan. Karena menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, manusia diciptakan oleh Tuhan yang berasal dari tanah dan debu. Sehingga mereka melakukan kremasi berdasarkan kepercayaan agama yang dianut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak semua etnis Tionghoa melakukan kremasi (*Tyuet Suah*) hanya etnis Tionghoa yang beragama Buddha saja yang biasa melakukannya karena jenazah Buddha juga di kremasi sebelumnya. Namun tidak semua masyarakat Tionghoa penganut agama Buddha melakukan kremasi, ada juga etnis Tionghoa yang bukan penganut agama Buddha melakukan kremasi.

Kremasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu kremasi jenis langsung dan tidak langsung. Hal yang membedakan keduanya adalah kremasi langsung abunya di bawa pulang oleh keluarga untuk di semayamkan dan di buang ke laut, sedangkan kremasi tidak langsung diberikan kepada petugas. Simbol-simbol yang digunakan dalam kremasi yaitu buah-buahan, kertas perak dan emas, dupa, mutiara dan sebagainya. Ritual kremasi berlangsung selama dua jam dan dipimpin oleh pemuka agama

yang disebut *Hwee Shio* atau *Cayma* diikuti oleh keluarga dan berdoa kepada Dewa agar arwah diterima.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Darwis (2019) tentang “Syariat atau Adat”, *Mattampung*: Ritual Pasca Pemakaman yang dilakukan di Kabupaten Soppeng. Mengemukakan bahwa dalam ritual pasca pemakaman terdapat berbagai praktik dalam proses pelaksanaannya. Dalam praktik tersebut peneliti menggambarkan tentang pengetahuan masyarakat setempat yang menjadi pedoman untuk melakukan proses ritual. Selain itu, peneliti menemukan bahwa praktik ritual pasca pemakaman “*mattampung*” dilakukan berdasarkan adat, walaupun agama juga berpengaruh dalam prosesnya.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan mengeksplorasi pengetahuan dan sistem kepercayaan masyarakat adat Kajang *Tanatowa* terkait dengan pandangan tentang kematian dan prosesi-prosesi yang dilakukan dalam ritual setelah kematian. selain itu, peneliti akan mencari perbedaan ritual kematian antara kepala adat dan anggota adat yang ada di komunitas adat Kajang.